

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Guru PAI

1. Pengertian Tentang Peran Guru

Peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan, dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan).¹ Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah tingkah laku yang diharapkan seseorang pada situasi sosial dan kedudukan dalam suatu sistem tertentu.

Guru merupakan pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik secara professional.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah.²

¹ *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.19

² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Prenada Kencana, 2006), hal. 87

Seorang guru yang professional tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif namun juga harus memiliki karakter yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi siswa, keluarga maupun masyarakat, selaras dengan kebijakan pembangunan yang meletakkan pengembangan sumberdaya manusia (SDM), maka kedudukan dan peran guru semakin bermakna.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru. Guru disebut juga sebagai pendidik yaitu tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru memiliki peran pokok sebagai pendidik dan pengajar, namun disamping itu juga memiliki peran sebagai pembimbing, konselor, perencana, motivator, pemimpin kelas. Adapun yang paling dominan adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator/fasilitator, evaluator.³

a. Guru sebagai Fasilitator

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak digunakan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 5-9

aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar. Guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat. bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.

b. Guru sebagai Motivator⁴

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk

⁴ Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11

mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.

c. Guru sebagai Inspirator⁵

Guru Sebagai inspirator, harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

d. Guru sebagai Inovator⁶

Guru sebagai Inovator, guru berfungsi melakukan kegiatan kreatif, menemukan strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran. sebagai inovator harus mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Gagasan baru itu misalnya penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran maksudnya menggunakan manfaat internet atau intranet sebagai media pembelajaran.

Peran guru merupakan seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru, meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa. Seorang Guru harus berpacu dalam

⁵ *Ibid* hal. 12

⁶ *Ibid* hal. 12

pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁷

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang mempunyai kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun secara sikap mental.

2. Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.⁹ Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

⁷ Arcaro, Jerome S., *Pendidikan Berbasis Mutu*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 48

⁸ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45

⁹ Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hal. 250

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya karakter utama menurut ukuran Islam.¹⁰

Muhammad Amin, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasanya:

Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹¹

Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam ialah, segala usaha yang berupa pengajaran serta bimbingan terhadap anak (peserta didik) agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Menurut Azyumardi Azra pembelajaran PAI adalah proses tranformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), Hal. 23

¹¹ Muhammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), Hal. 4

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada Smta* (Jakarta Bimbingan Islam Pada Sekolah Umum, 1985/1986), Hal. 9

peserta didik, internalisasi PAI dalam diri manusia melalui proses pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹³

B. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *karaso*, yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi seperti ganasnya laut dan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.¹⁴ Orang yang memiliki karakter kuat, adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah, adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya¹⁵

Sementara menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), Hal. 5.

¹⁴ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2011), hal. 90

¹⁵ Ibid. hal 91

sebagai bawaan, hati, jiwa, karakter, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.¹⁶

Menurut Zubaedi, karakter itu tersusun kepada tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik, terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).¹⁷

2. Lingkungan Pembentuk Karakter

Menurut Karman, ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak yaitu:¹⁸ .

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara islami (menanamkan ketaatan shalat), banyak beramal, adil, jujur, dan sabar.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak.

Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter positif

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), hal.8

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), hal.13-14

¹⁸ Ibid. hal 71

kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.

3. Macam Macam Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Indonesia dinyatakan bahwa karakter berfungsi: (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural. (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu, telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi,

(13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.¹⁹

Berlandaskan karakter-karakter positif di atas diharapkan generasi bangsa akan membawa kemajuan bagi bangsa dan negaranya menuju bangsa yang bermartabat, makmur, dan sejahtera. Khususnya pada tiga karakter yang tengah penulis kaji dengan pembahasan hasil riset dari studi analisis yang mengulas akan strategi pembinaan karakter pelajar yang meliputi nilai religius, kedisiplinan, dan peduli sosial. Adapun definisi deskriptif mengenai ketiga karakter tersebut adalah:

a. Karakter Religius

Setiap orang pasti memiliki sesuatu kepercayaan yang trasenden Agama sendiri mengikuti pengertian dari intelektual Nur Chilis Majid, bukan hanya kepercayaan kepada ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, namun agama adalah keseluruhan tingkah laku umat manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia, dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur, atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah, dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁰

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*, hal. 52

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 123

Penanaman karakter religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak lahir haruslah di tanamkan ajaran agama, agar kelak si anak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan internalisasinya nilai religious dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus juga menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius²¹

Implementasi Di sekolah terdapat banyak strategi yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai religius. *Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi kepada kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama semata.²²

Kedua, menciptakan lingkungan pendidikan agama yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan

²¹ *Ibidhal.* 125

²² *Ibid.* 125

pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius, (religius culture).

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran, dengan materi ajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.³⁴

Empat, menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari, dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, serta tilawah.³⁶

Keenam, menyelenggarakan berbagai lomba seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekan pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang menyenangkan

bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas yang bermanfaat.

Ketujuh, diselenggarakannya berbagai aktifitas seni, seperti seni suara, seni tari, atau seni musik. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.

Karakter religius mengintegrasikan akan pentingnya keberadaan pembelajaran agama di sekolah. Nilai-nilai yang ada dalam agama, sesungguhnya memiliki potensi untuk mendorong karakter peserta didik, kearah yang positif. Sehingga, keagamaan tidak hanya menjadi hubungan ritualistik (manusia kepada Tuhannya), namun juga harus mengembalikan nilai totalitasnya terhadap kehidupan sesama manusia pula. Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Latif pendapat R.M Thomas dalam bukunya yang berjudul *Religious Education*, menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki tujuan kognitif dan afektif. Kognitif disini mengacu pada pemahaman intelektual terhadap aspek-aspek pendidikan agama yang bisa dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk kata, diingat, dianalisis, kemudian dipakai dalam pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam hidup. Sementara efektif merupakan komponen-

komponen emosional pendidikan agama, perasaan yang tidak bisa disampaikan melalui kata-kata.²³

b. Karakter Kedisiplinan

Di tinjau dari kata asal kedisiplinan, “disiplin” berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina*, yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata tersebut juga mengalami perkembangan makna. Kata “disiplin” sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk terhadap pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengatakan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.²⁴

Scarawaji dalam bukunya yang berjudul *Pengertian Kedisiplinan*, sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Naim mengemukakan pendapat Durkheim seorang profesor ilmu pendidikan dan sosiologi Prancis, mendiskusikan disiplin dari sudut pengekan terhadap dorongandorongan hasrat hati seseorang. Pengekan ini penting, karena kepentingan individu dan kepentingan kelompok tidak sama dan bisa saja terlibat dalam konflik. Disiplin mengadapkan seseorang dengan tanggung jawab moral dirinya, yang bagi Durkheim merupakan tanggung jawab sosial.

²³ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2007), hal. 81

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 125

Dengan demikian memberikan kesempatan bagi manusia untuk merasa cukup dan tenang sehingga tidak akan menuntut lebih.²⁵

Disiplin adalah kepatuhan untuk mematuhi dan menghormati suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh disiplin juga mengandung arti kepatuhan terhadap perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab, atau tugas yang diamanatkan, serta kesungguhan terhadap keahlian bidang yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Menumbuhkan kedisiplinan di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Adapun dalam membina guru harus:²⁶

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku siswa.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas dalam membina kedisiplinan.

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, hal. 113-114

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.161

c. Karakter Peduli Sosial

Kepedulian atau *care* adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian. Sebagai kekuatan dasar orang dewasa, kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego. Orang harus memiliki harapan, kemajuan, tujuan, kompetensi kesetiaan, dan cinta untuk merawat sesuatu yang membutuhkan untuk dirawat. *Care* bukan tugas atau kewajiban, tetapi keinginan yang muncul secara alami dari konflik antara generativita dengan stagnasi. Lawan dari kepedulian adalah penolakan (*rejectivity*), yang menjadi patologis orang dewasa. Penolakan adalah tidak mau memperhatikan, merawat orang atau kelompok tertentu, diwujudkan dalam bentuk mementingkan diri sendiri, pandangan picik, atau *pseudospeciation*: keyakinan bahwa orang atau kelompok lain adalah jenis manusia yang lebih inferior dibanding diri/kelompoknya. Rejektiviti menjadi sumber perasaan benci kepada orang lain, penghancuran, kekejaman, dan perang.²⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Seorang anak nantinya tidaklah lepas dari pada bantuan dan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, anak aris. dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sangat penting, sebab sebagai manusia

²⁷ Alwisol, *Psikologi Karakter*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 125

sosial, suatu saat akan pasti membutuhkan bantuan dari orang lain atau manusia lain. Apabila seorang anak tidak memiliki sikap peduli terhadap orang lain, maka dia tidak diperdulikan orang lain.²⁸ Dengan demikian, maka karakter peduli sosial terletak atau bersumber dari pada hubungan dan interaksi social peserta didik, dengan bimbingan pendidik untuk menginpresentasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat sepertihalnya tolong menolong.²⁹

C. Tinjauan Tentang Siswa Madrasah

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.³⁰ Siswa merupakan seseorang yang dididik, dibina, ditumbuhkembangkan baik dari segi fisik, cara berfikir, maupun mental oleh pendidik. Tugas utama seorang siswa adalah belajar menuntut ilmu, baik ilmu untuk bekal di dunia maupun di akherat. Perintah mencari ilmu diwajibkan dalam Islam. Sabda Rasulullah saw. yang artinya mencari ilmu itu adalah wajib bagi muslim laki-laki maupun perempuan. Dari hal tersebut peran aktif seorang siswa dalam mencari ilmu sangat diutamakan dalam rangka membentuk siswa yang memiliki akhlak, kecakapan hidup, dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Beberapa kaitanya dengan siswa adalah

²⁸ Muhammad Fadhila dan Lili Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.204

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 207

³⁰ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.

pendidik, ustadz atau guru. Pendidik berusaha untuk membina, mendidik, menta'dib para siswa sesuai tujuan pendidikan. Hal yang terpenting adalah cara mendidik siswa dengan bijak. Artinya mendidik dengan mengedepankan akhlak juga mensejajarkan pendidikan akademik. Kalau akhir-akhir ini banyak sekolah yang mewujudkan sekolah ramah anak. Ada beberapa sekolah dengan misi mendidik siswa dengan hati. Bahkan ada juga sekolah berbasis Al-quran. Kesemua hal tersebut merupakan bentuk sekolah dengan berbagai tipenya dalam rangka mewujudkan siswa atau peserta didik yang berkarakter, menggapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

Program pengembangan karakter yang efektif juga memiliki efek positif pada pengembangan akademik. Ini dan lainnya peneliti percaya bahwa pengembangan karakter, terutama pada tingkat sekolah menengah, semakin penting karena kemerosotan perilaku moral di kalangan orang dewasa muda dan skandal korporasi profil tinggi beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, waktu yang tepat untuk pengembangan karakter-karakter atau pendidikan menjadi komponen penting dari kurikulum sekolah menengah. Administrator sekolah menengah dan guru harus berusaha untuk memberikan karakter paket pendidikan yang komprehensif yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa, memberikan komunitas sekolah peduli, mengajarkan nilai-nilai universal, dan mengimplementasikan pengembangan kurikulum karakter terintegrasi yang melengkapi kurikulum akademik. Berdasarkan beberapa telaah

pustaka di atas yang telah ada, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas secara spesifik terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Siswa. Dalam penelitian ini menempatkan pada peran guru pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pada siswa. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan unsur kebaruan dan layak diteliti.

2. Pengertian Madrasah Aliyah

Madrasah merupakan isim makan dari “darasa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah ini sekarang menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).³¹ Menurut Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pengertian madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-sekurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.³²

Istilah “madrasah” juga diadopsi oleh umat Islam di Indonesia. Di Timur Tengah madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti surau, dayah, atau pesantren yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan. Akan tetapi kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia istilah “madrasah” diadopsi untuk memenuhi

³¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999), hal.160

³² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana,2009), hal. 102.

kebutuhan modernisasi pendidikan islam dengan menggunakan sistem klasikal, perjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya.³³

Madrasah di Indonesia muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan tradisional pesantren. Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagai mana ditawarkan sekolah umum. Dapat dikatakan bahwa madrasah pada awal abad ke -20 sudah mengalami konsolidasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern.³⁴

Sejarah dan perkembangan madrasah dibagi dalam dua periode yaitu:

a. Periode Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian al Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat

³³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 192-193.

³⁴ Arief Subhan, *Lembaga pendidikan islam indonesia abad ke-20* (Jakarta: kencana, 2012), hal. 132-133

dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan pada dua situasi yaitu:

1) Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh Karel A Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain:

- a) Keinginan untuk kembali kepada Al Qur'an dan Hadis
- b) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- c) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik
- d) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang

tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

2) Respons Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan Hindia Belanda

Pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G yaitu, Glory (kemenangan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).

Dalam menyebarkan misi-misinya itu, Belanda (VOC) mendirikan sekolah-sekolah kristen. Misalnya di Ambon yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 sekolah, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 sekolah. Dengan demikian, untuk daerah Batavia saja, sekolah kristen sudah berjumlah 50 buah. Melalui sekolah-sekolah inilah Belanda menanamkan pengaruhnya di daerah jajahannya.

Pada perkembangan selanjutnya di awal abad ke-20 atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz sistem pendidikan diperluas dalam bentuk sekolah desa, walaupun masih

diperuntukkan terbatas bagi kalangan anak-anak bangsawan. Namun pada masa selanjutnya, sekolah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah.

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain. Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok atau organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain:

- a) Madrasah (Adabiyah School). Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang.
- b) Sekolah Agama (Madrasah School). Didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910.

- c) Madrasah Diniyah (Diniyah school). Madrasah diniyah didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunusiy di Padang Panjang. Madrasah ini adalah madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum.
- d) Madrasah muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui berdirinya secara pasti, namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918, yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.³⁵
- e) Madrasah yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari berdiri pada tahun 1919 M bernama Salafiyah di asuh oleh K.H. Ilyas, madrasah ini memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.³⁶

b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus keberagamaan di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan, khususnya Madrasah. Secara instansional departemen agama di serahi kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan agama Islam ada yang berstatus negeri ada yang berstatus swasta.

³⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2007), hlm 290-293

³⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 194

Dalam upaya meningkatkan madrasah maka pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk material dan bimbingan, untuk itu Kemetrian Agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama No 1 Tahun 1946 dan disempurnakan dengan peraturan Menteri Agama No 7 Tahun 1952. Di dalam peraturan tersebut terdapat ketentuan jenjang pendidikan pada madrasah yang terdiri dari : Madrasah Rendah (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah), Madrasah Lanjutan Atas (Madrasah Aliyah).

Upaya pemerintah selanjutnya untuk meningkatkan status madrasah adalah dengan jalan menegerikan madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat, baik yang berbentuk pribadi atauun organisasi. Tercatat sejumlah ratusan madrasah swasta yang dijadikan negeri yang meliputi:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri (tingkat dasar)
- 2) Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (tingkat menengah pertama)
- 3) Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (tingkat menengah atas).³⁷

Walaupun pendidikan Islam sudah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang. Namun dirasakan, pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidikan nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dikeluarkannya SKB 3 Mentri (mentri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan) pada tanggal

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*,hal. 100-101

24 Maret 1975 yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat. Kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi. Ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Madrasah aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas (SMA), yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas X sampai kelas XII.³⁸

Pada tahun kedua (kelas XI), seperti halnya siswa SMA, siswa MA memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, dan Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (kelas XII), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (UNAS) yang mempengaruhi kelulusan siswa. Lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja. MA sebagaimana SMA, ada MA umum yang sering dinamakan MA dan MA kejuruan (di SMA disebut

³⁸ <https://maminnatulhuda.wordpress.com/2012/05/05/madrasah-aliyah/> Diakses pada tanggal 10 Juli 2018 pukul 01:35

SMK) misalnya Madrasah aliyah kejuruan (MAK) dan madrasah aliyah program keterampilan.³⁹

Kurikulum madrasah aliyah sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak muatan pendidikan agama Islam, yaitu Fiqih, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajar madrasah aliyah umumnya berusia 16-18 tahun. SMA/MA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah, sebagaimana siswa sekolah dasar/ sederajat 6 tahun dan sekolah menengah pertama/ sederajat 3 tahun. Di Indonesia, kepemilikan madrasah aliyah dipegang oleh dua badan, yakni swasta dan pemerintah (madrasah aliyah negeri).⁴⁰

D. Penelitian Terdahulu

Kajian ini merupakan kajian tentang peran guru agama islam dalam pembentukan karakter dalam hal Siswa, Peran guru pendidikan agama islam, faktor pemndukung dan penghambat dalam pembentukan karakter. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya:

1. Penelitian yang berkaitan dengan masalah pembentukan karakter, sebenarnya sudah pernah dilakukan pada penelitian pada skripsi sebelumnya oleh Fikri M Khazim dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan Karakter Muslim Peserta Didik di MA

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

Al- Ma'arif Pondok Pangung Tulungagung". Dalam skripsinya yaitu berisikan tentang: 1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik di MA Al- Ma'arif ? 2. Bagaimanakah strategi dan metode guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik di MA Al- Ma'arif ? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan karakter muslim peserta didik di MA Al- Ma'arif ?. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disampaikan disini bahwa: Pertama, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan membuat program untuk peserta didik kemudian dilanjutkan untuk membuat RPP xv Kedua, metode yang dilakukan oleh Guru Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode uswatun hasanah, metode ceramah, metode tanya jawab, Ketiga, Faktor pendukung dalam meningkatkan karakter muslim adalah letak lembaga di lingkungan pesantren, dan juga sebagian besar guru lulusan dari pesantren, sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan karakter Muslim siswa adalah kedisiplinan siswa yang kurang dan latar belakang keluarga dan juga pendidikan siswa.

2. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Arista Dwi Saputri, pada tahun 2013 dengan judul : "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung", dengan fokus penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik di MA Al- Ma'arif ? 2. Bagaimanakah strategi dan metode guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan

karakter muslim peserta didik di MA Al- Ma'arif? 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan karakter muslim peserta didik di MA Al- Ma'arif. Dengan hasil Strategi guru aqidah akhlaq dalam membentuk karakter muslim dengan kegiatan Intrakurikuler yaitu metode internalisasi dengan keteladanan, nasehat, pengawasan, hukuman. Serta integrasi dalam pembelajaran. Selain itu juga dengan pembiasaan mengucapkan salam dan mencium tangan bila bertemu guru, bertutur kata sopan, rajin beribadah (baik shalat fardhu maupun shalat sunnah), shalat Dhuha berjama'ah, shalat Jum'at berjama'ah, Sholat Tarawih berjama'ah. Faktor pendukung antara lain: Pembiasaan dalam lingkungan Sekolah, Peran yang maksimal dari orang tua, Keikhlasan guru PAI dalam membina siswa. Faktor penghambat: Faktor keluarga yang tidak peduli, Faktor lingkungan yang negatif, Pengaruh media elektronik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusvita Diyah Erfana dalam penelitian skripsinya yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Karakter Muslim di SMPN 1 Sumbengempol pada tahun 2014. Penelitian ini berisikan tentang perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter muslim dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat proses pelaksanaan pembentukan karakter muslim di SMPN 1 Sumbengempol. Hasil dalam penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter muslim yaitu dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP dan penentuan metode dalam pelajaran faktor yang mendukung berasal dari lingkungan sekolah dan dari luar

sekolah yaitu terciptanya proses pembelajaran yang kondusif serta peran aktif dari pihak keluarga dan masyarakat untuk mendidik siswa. faktor penghambatnya mayoritas berasal dari luar sekolah yaitukurangnya dukungan dari sebagian masyarakat dalam mendidik siswa dan terlalu bebasnya anak mengakses berbagai media yang berdampak negatif.

4. Penelitian yang sama ditulis oleh Moh. Badru Sholihin dalam skripsinya yang berjudul *Kedudukan Orang Tua Dalam Membina Pribadi Muslim* pada tahun 2014. Fokus yang ditulis dalam skripsi tersebut yaitu tentang bagaimana kedudukan orang tua sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam membina pribadi muslim di desa Jingglong, Sutojayan Blitar. Hasil dari penelitian ini yaitu kedudukan orang tua dalam membina pribadi muslim sangatlah lemah karena kurangnya perhatian terhadap anak, selain itu banyaknya anak yang berperilaku tidak sopan karena kurangnya mendidik, memberi motivasi dan meneladaninya secara Islam. Persamaan nya dengan peneliti yang diteliti yaitu mengenai pembinaan karakter muslim namun berbeda pada objek yang dituju yaitu peneliti meneliti di sekolah sedangkan di skripsi ini meneliti di kehidupan lingkungan keluarga.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Suherlina dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung pada Tahun 2011”.Skripsi ini berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah dengan cara pendekatan individu yakni dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan

berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok dengan menggunakan beberapa metode. Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengstrategikan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami. Misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa di biasakan untuk berperilaku terpuji bersikap sebagaimana yang di tuntunkan dengan ajaran Islam. Persamaanya yaitu sama-sama membahas tentang karakter dan akhlak sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana strategi guru dalam meningkatkan akhlak sedangkan penelitian yang peneliti teliti berfokus pada strategi guru, bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter muslim melalui kegiatan ibadah.

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pelaksanaan Pembelajaran Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan Karakter Muslim Peserta Didik	Fikri M Khazim	Perencanaan pembelajaran dimulai dengan pembuatan progam pembelajaran seperti RPP, metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan uswatun hasanah, faktor pendukung yaitu lembaga berada dilungkungan	Lokasi penelitian, selain itu peneliti berfokus pada pembelajaran keagamaan	sama-sama meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan karakter muslim siswa dan juga salah

di MA Al-Ma'arif Pondok Panggung Tulungagung		ponpes, dan penghambat yaitu masalah kedisiplinan siswa dan latar belakang siswa yang berbeda beda		satu metode yang digunakan yaitu keteladanan
Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung	Arista Dwi Saputri	Penggunaan metode internalisasi, dengan keteladanan, nasehat, pengawasan, hukuman, integrasi dalam pelajaran, pembiasaan salam terhadap guru, serta pembiasaan kegiatan keagamaan . faktor pendukung lingkungan sekolah an orang tua yang membina siswa dan faktor penghambat lingkungan negatif dan pengaruh media sosial.	Lokasi dan juga proses pembelajaran yang digunakan Fokusnya hanya karakter siswa secara luas	Sama sama mempelajari tentang membentuk karakter dengan metode pembiasaan keteladanan dan juga menyinggung tentang kegiatan keagamaan
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam Dalam Membentuk Karakter Muslim di SMPN 1 Sumbengempol	Yusvita Diah Erfana	Perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan silabus dan RPP, dan penentuan metode faktor yang mendukung berasal dari lingkungan maupun sekolah serta peran aktif keluarga yang mendukung proses pembelajaran, faktor penghambatnya yaitu situasi yang kurang mendukung dari lingkungan dan nasyarakat dalam mendidik anak dan media sosial yang negatif	Lokasi penelitian basisi sekolah yang diteliti termasuk sekolahan umum , terfokus pada pembelajaran	Sama sama mempelajari tentang pembentukan karakter muslim pada siswa dengan mengulas faktor faktor pendukung dan penghambat
<i>Kedudukan Orang Tua Dalam Membina Pribadi Muslim pada tahun 2014</i>	Moh. Badru Sholihin	kedudukan orang tua dalam membina pribadi muslim sangatlah lemah karena kurangnya perhatian terhadap anak, selain itu banyaknya anak yang berperilaku tidak sopan karena kurangnya mendidik, memberi motivasi dan	objek yang dituju yaitu peneliti meneliti di sekolah sedangkan di skripsi ini meneliti di	mengenai pembinaan karakter muslim

		meneladaninya secara Islam	kehidupan lingkungan keluarga	
Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung pada Tahun 2011	Eny Suherlina	Cara menumbuhkan pembentukan dengan kebiasaan yang mulia , berpegang teguh pada akhlak mulia dan mendekati diri kepada Allah, penggunaan metode pembinaan dengan pendekatan interaksi dan komunikasi , penggunaan metode pembiasaan perilaku terpuji	strategi dalam meningkatkan akhlak berfokus pada strategi guru, strategi guru dalam menanamkan karakter muslim melalui kegiatan ibadah	membahas tentang karakter dan akhlak

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa dan kebijakan sekolah terkait tentang peningkatan religius siswa. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada strategi guru dalam membentuk karakter melalui berbagai metode dan juga pembinaan dalam kegiatan keagamaan.

